

**NGIGELAN: MODEL TEOLOGI INTERKULTURAL  
GKP JEMAAT BANDUNG**

**TESIS**



Oleh:

**FIERDHAUS YOHANES NYMAN**

**51160001**

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2018**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul

**NGIGELAN: MODEL TEOLOGI INTERKULTURAL GKP JEMAAT BANDUNG**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:  
**Fierdhaus Yohanes Nyman (51160001)**

Dalam Ujian Tesis Program Studi Pasca Sarjana (S2) Ilmu Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh  
Gelar Magister Teologi pada Selasa, 26 Juni 2018

Pembimbing I



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum, Ph.D.

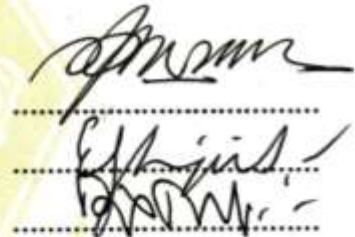
Pembimbing II



Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Dewan Penguji:

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum, Ph.D.
2. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M.



Disahkan oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.  
Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fierdhaus Yohanes Nyman

Nim : 51160001

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis dengan judul **NGIGELAN: MODEL TEOLOGI INTERKULTURAL GKP JEMAAT BANDUNG**, adalah karya saya sendiri, dan bahwa catatan referensi yang saya pergunakan sesuai dengan sumber dan makna aslinya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini merupakan karya orang lain, saya bersedia melepas gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 26 Juni 2018



Fierdhaus Yohanes Nyman

## Daftar isi

<b>Lembar Pengesahan</b>	<b>i</b>
<b>Surat Pernyataan</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar</b>	<b>vi</b>
<b>Abstrak</b>	<b>ix</b>
<b>Bab I</b>	
<b>Pendahuluan</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Rumusan Permasalahan	8
1.4 Metodologi Penelitian	8
1.5 Kerangka Teori	10
1.6 Rencana Penulisan	12
<b>Bab II</b>	
<b>Gereja Kristen Pasundan Jemaat Bandung dan Konteks yang Menyekitari</b>	<b>17</b>
2.1 Pengantar	17
2.2 Konteks Kehadiran GKP Bandung	17
2.2.1 Tantangan dan Pergumulan GKP Bandung Saat Ini	18
2.2.2 Budaya yang Hidup di GKP Secara Umum	20
2.2.3 GKP Bandung dan Budaya Sunda	22
2.2.3.1 Ibadah & Persekutuan	22
2.2.3.2 Acara Adat	24
2.2.3.3 Kearifan Lokal Sunda	27
2.2.4 Perjumpaan Budaya di GKP Bandung	30
2.2.4.1 Perjumpaan Sunda dengan Non Sunda	30
2.2.4.2 Perjumpaan Sunda dengan Budaya Modern	34
<b>Bab III</b>	
<b>Teologi Interkultural</b>	<b>41</b>
3.1 Pengantar	41
3.2 Teologi Interkultural Secara Umum	42

3.2.1	Sejarah dan Perkembangan Teologi Interkultural	42
3.2.2	Pemahaman Teologi Interkultural dari Beberapa Teolog	45
3.2.3	Pemahaman Teologi Interkultural dari Sudut Pandang Seni	48
3.3	Pemikiran Frans Wijsen Tentang Teologi Interkultural	50
3.3.1	Teologi Interkultural Tidak Bicara Tentang Perbedaan.	53
3.3.2	Unsur Tumpang Tindih dalam Teologi Interkultural.	55
3.3.3	Unsur Komunikasi dalam Teologi Interkultural.	56
3.3.4	Unsur “Universalitas” dalam Teologi Interkultural.	58
3.3.5	Unsur Kesenambungan dalam Teologi Interkultural	60
<b>Bab IV</b>		
<b>Memaknai Falsafah <i>Ngigelan</i></b>		61
4.1	Pengantar	61
4.2	Memahami Persoalan <i>Ngigelan</i>	62
4.2.1	Arti <i>Ngigel</i> Secara Harafiah	62
4.2.1.1	Tari	65
4.2.1.2	Gamelan	71
4.2.1.3	Wayang	72
4.3	Apa Itu Falsafah <i>Ngigelan</i>	73
4.3.1	Kekompakan = <i>Sarendeuk Saigeul, Sabobot Sapihanean, Sabata Sarimbagan</i>	74
4.3.2	Abai = <i>Cul Dogdog, Tinggal Igeul</i>	75
4.3.3	Menari dalam Hidup = <i>Hirup Kudu di Igelan</i>	75
4.3.4	Fleksibel dalam Konteks = <i>Sing Bisa Ngigelan Jaman</i>	77
<b>Bab V</b>		
<b>Membangun Model Teologi <i>Ngigelan</i> Sebagai Teologi Interkultural Bagi GKP Bandung</b>		79
5.1	Pengantar	79
5.2	GKP Secara Umum dan Falsafah <i>Ngigelan</i>	79
5.2.1	GKP Bandung dan Masalahnya	81
5.2.2	GKP Bandung dalam Upaya Mempraktikkan <i>Ngigelan</i>	82
5.2.3	Perjumpaan <i>Ngigelan</i> dan Teologi Interkultural di GKP Bandung	83

5.3 <i>Ngigelan</i> : Model Teologi Interkultural GKP Bandung	88
5.3.1 Model <i>Ngigelan</i> GKP Bandung	88
5.3.2 Dua Langkah Mempraktikkan Model <i>Ngigelan</i>	91
5.4 Refleksi Teologis: “ <i>Ngaco, Ngaca, Ngaci</i> ”: Sebuah Upaya <i>Ngigelan</i> di dalam Perjumpaan yang Mengubahkan	95
5.4.1 Yesus <i>Ngigelan</i> Pemungut Cukai dan Orang Tersisih lainnya.	98
5.4.2 Yesus <i>Ngigelan</i> Perempuan Samaria (Yohanes 4 : 5 – 7).	99
5.4.3 Yesus <i>Ngigelan</i> Anak-Anak, (Markus 10:13-16).	100
5.4.4 Yesus <i>Ngigelan</i> Salib (Lukas 23:42-43).	101
5.4.5 Allah di dalam Yesus <i>Ngigelan</i> Banyak Orang dalam Sebuah Perjamuan Besar (Lukas 14:15-24).	104
<b>Bab VI</b>	
<b>Penutup</b>	106
6.1 Kesimpulan	106
6.2 Saran-saran	108
Daftar Pustaka	110
Lampiran	118

## Kata Pengantar

Segala puji syukur, hormat dan sembah patut penulis haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus, yang karena kasih dan anugerahNya semata, maka penulis dapat menyelesaikan seluruh proses studi S2 di Universitas Kristen Duta Wacana, dengan baik dan tepat waktu. Pada kesempatan ini, penulis teringat beberapa jejak langkah pergumulan penulis hingga selesainya studi S2 ini. Pada tahun 2011 penulis berkerinduan melanjutkan studi S2 Teologi, khusus untuk mempelajari lebih dalam mengenai Biblika Perjanjian Baru. Namun niat dan semangat tersebut harus terhenti, ketika penulis mendapat berita bahwa studi lanjut Biblika Perjanjian Baru pada waktu itu tidak direkomendasikan oleh Majelis Sinode GKP, dikarenakan sudah ada pendeta GKP yang mendalami studi bidang tersebut. Oleh sebab itu, penulis diarahkan untuk studi S2 bidang lain, bahkan diluar teologi.

Sejak saat itu, penulis tidak pernah lagi punya mimpi untuk studi lanjut, selain karena kesibukan, juga karena bidang studi yang diminati penulis *keukeuh* hanya Biblika Perjanjian Baru. Seiring waktu berjalan, maka apa yang menjadi ketertarikan penulis, selain Biblika Perjanjian Baru, adalah tentang antropology budaya. Namun niat studi itupun tak menjadi kenyataan, karena faktor biaya. Akan tetapi, jalan itu mulai terbuka, sejak pertemuan penulis dengan Bpk. Dr. Dedi Kristian. Beliau adalah sosok yang menginspirasi dan mendorong penulis untuk bisa studi lanjut. Tawaran Bpk. Dr. Dedi Kristian tersebut, disambut baik oleh penulis. Dua bulan setelah pertemuan tersebut, penulis mulai berproses untuk menjalani studi lanjut S2 Teologi di UKDW – Yogyakarta, hingga penulis dapat menyelesaikannya.

Dengan penuh syukur dan sukacita, pada kesempatan ini, maka penulis hendak menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang punya cara yang unik, memakai Bpk. Dr. Dedi Kristian, sebagai pembuka jalan untuk penulis menjalani proses studi lanjut. Dukungan selama perkuliahan tersebut, sangat menopang dan melancarkan proses kelanjutan dan selesainya studi penulis di UKDW.
2. Mba Ika, sosok kakak, *nu ti batur jadi dulur* (dari orang lain menjadi saudara), yang sejak penulis studi S1 di STT Jakarta (sekarang STFT Jakarta), sudah memfasilitasi dan mendukung penulis untuk bisa menyelesaikan studi dengan baik, bahkan sampai S2 di Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta.
3. Ibu Ramelia, yang juga turut memberikan respon yang baik dengan dukungan semangat dan juga dana.

4. Majelis Jemaat GKP Pacet yang telah membuka jalan dan juga memberikan dukungan rekomendasi bagi penulis untuk melanjutkan studi.
5. Majelis Jemaat GKP Bandung yang terus mendukung dengan dukungan dana transport setiap kali penulis harus ke UKDW – Yogyakarta.
6. Majelis Sinode GKP yang memberikan dukungan dana, khususnya untuk pengadaan berbagai literatur untuk mendukung proses studi yang dijalani.
7. Dosen Pembimbing I: Pdt. Wahyu Satria Wibowo M.Hum, Ph.D yang dengan kesabaran, ketelitian, kehati-hatian memberikan pendampingan, pandangan, masukan dan perbaikan dalam proses penulisan dan penyelesaian tesis penulis.
8. Dosen Pembimbing II: Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, yang dengan kecermatan memberikan koreksi, dan masukannya dalam proses penulisan dan penyelesaian tesis ini.
9. Dosen Penguji: Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M, yang boleh dengan lugas dan mendalam, telah memberikan masukan yang sangat baik dan berharga dalam proses sidang tesis yang telah dijalani.
10. Mba Tyas dan Mba Niken, yang selalu siap membantu penulis, dengan tulus dan sabar, dalam berbagai kebutuhan penulis, khususnya yang terkait dengan segala bentuk keperluan administrasi studi S2.
11. Teman-teman seperjuangan MAPT angkatan tahun 2016, yang selama ini bersama-sama berjuang dalam gumul juang yang sama.
12. Pdt. Rudiyanto MTh dengan Mba Dewi yang beberapa kali ketika penulis berada di Yogyakarta memfasilitasi untuk tinggal beberapa waktu di rumah / tempat kost.
13. Rekan sepelayanan Pdt. Dina & Pdt Albert yang telah mendukung dengan kesediaan untuk meng-back-up beberapa tugas pelayanan di GKP Jemaat Bandung ketika penulis menjalani proses studi.
14. Para narasumber wawancara yang telah memberikan berbagai informasi yang berharga untuk mendukung penulisan tesis ini.
15. Orangtua penulis papa Adri S., & mama Yati, dan juga papa M. Jonathan & mama Ari, yang selalu terus menopang di dalam doa, semangat, nasihat, waktu, bantuan dalam berbagai hal, serta kehadiran mereka yang menjadi kekuatan bagi penulis dalam menjalani dan penyelesaian studi.
16. Saudara dan sahabat: Novel Ariyonathan, Neilla Y. Nyman, Sukanto, Corryna Louis Nyman dan Amir yang juga turut memberikan dukungan semangat bagi penulis.



17. Istri tercinta Debby Ariyonathan yang selalu menyakinkan penulis bahwa penulis bisa, penulis mampu dan pasti dapat menyelesaikan studi ini tepat waktu.
18. Kedua anak terkasih: Mathea Kerenza Fidelity Nijman (cici) dan Noah Kesster Fidelity Nijman (koko), yang kehadiran mereka berdua, kerap kali penulis rindukan. Keceriaan mereka kerap kali penulis nantikan. Kehadiran dua buah hati ini, menambah inspirasi dan motivasi penulis dalam menyelesaikan studi ini.

©UKDWN

## Abstrak

Dalam sebuah persekutuan atau gereja, nampaknya perjumpaan dengan yang lain dari latarbelakang yang berbeda tidak bisa dihindarkan lagi. Itu sebuah fakta yang harus dihadapi. Bagaimana menghadapinya? Itu yang tidak mudah. Sebab seringkali perjumpaan itu tidak mulus, ketika masing-masing pihak dengan latarbelakang budayanya merasa bahwa budayanyalah yang terbaik. Sikap seperti itu, bukan menyatukan tetapi memisahkan dan membuat perbedaan menjadi sebuah halangan untuk bersatu. Artinya tindakan di atas, justru menutup ruang untuk membangun relasi dan interaksi yang saling mencerahkan, mengisi dan saling memberi manfaat / nilai. Fakta ini, membutuhkan jawaban. Melalui tesis ini penulis mencoba memberi jawaban itu, yaitu dengan teologi interkultural dan dengan *ngigelan*.

Teologi interkultural bisa dipahami bagaimana kita membangun relasi dan komunikasi dengan yang lain, tanpa mempersoalkan perbedaan, tanpa mempersoalkan latarbelakang sebab yang dicari adalah apa yang menyatukan, apa nilai bersama yang bisa kemudian dipelajari dan dipraktikkan dalam hidup bersama sebagai sebuah persekutuan. Itu juga yang dinyatakan oleh Frans Wijsen tentang teologi interkultural. Sedangkan konsep *ngigel*, dalam konteks Sunda sendiri sudah sangat dikenal, terutama *ngigel* dalam arti sebuah karya seni tari, *ngigel* dalam arti sebuah gerak atau olah badan yang mempunyai makna dan maksud tertentu. Namun yang jauh lebih penting dari *ngigel* sebagai sebuah gerakan tari adalah bahwa *ngigel* atau *ngigelan* bagi orang Sunda adalah sebuah falsafah hidup yang punya makna begitu dalam. Dengan *ngigel* maka orang Sunda, gereja bahkan orang lain, akan terus bergerak dalam berbagai upaya dan usaha untuk mampu mengerti, memahami, menghayati, dan menjawab berbagai persoalan yang ada.

Dalam tesis ini diperlihatkan bagaimana teologi interkultural dan *ngigelan* berjumpa dan memperlihatkan punya banyak kesamaan. Salah satunya bahwa dalam teologi interkultural dan *ngigelan* itu, ada proses perjumpaan, interaksi, dialog. Ada upaya saling belajar, saling mengakui, saling menghargai bahkan saling memberi tanpa saling menghakimi. Oleh karena itu, jelas bahwa *ngigelan* bisa menjadi model teologi interkulturalnya GKP Jemaat Bandung, untuk menjawab berbagai persoalan yang ada. Sebagaimana Yesus juga ternyata *ngigelan* banyak hal, *ngigelan* banyak orang, bahkan *ngigelan* kehendak Bapa untuk kemudian mampu bersikap tepat dan benar dalam berelasi. Begitu juga dengan GKP Bandung, akan mampu bersikap tepat dan berlaku benar, dalam berelasi dengan yang lain ketika GKP Bandung tidak pernah berhenti *ngigelan* kehidupan, *ngigelan* konteks dan panggilannya.

**Kata Kunci: *ngigelan*, teologi interkultural, Frans Wijsen, gereja.**

## Abstrak

Dalam sebuah persekutuan atau gereja, nampaknya perjumpaan dengan yang lain dari latarbelakang yang berbeda tidak bisa dihindarkan lagi. Itu sebuah fakta yang harus dihadapi. Bagaimana menghadapinya? Itu yang tidak mudah. Sebab seringkali perjumpaan itu tidak mulus, ketika masing-masing pihak dengan latarbelakang budayanya merasa bahwa budayanyalah yang terbaik. Sikap seperti itu, bukan menyatukan tetapi memisahkan dan membuat perbedaan menjadi sebuah halangan untuk bersatu. Artinya tindakan di atas, justru menutup ruang untuk membangun relasi dan interaksi yang saling mencerahkan, mengisi dan saling memberi manfaat / nilai. Fakta ini, membutuhkan jawaban. Melalui tesis ini penulis mencoba memberi jawaban itu, yaitu dengan teologi interkultural dan dengan *ngigelan*.

Teologi interkultural bisa dipahami bagaimana kita membangun relasi dan komunikasi dengan yang lain, tanpa mempersoalkan perbedaan, tanpa mempersoalkan latarbelakang sebab yang dicari adalah apa yang menyatukan, apa nilai bersama yang bisa kemudian dipelajari dan dipraktikkan dalam hidup bersama sebagai sebuah persekutuan. Itu juga yang dinyatakan oleh Frans Wijsen tentang teologi interkultural. Sedangkan konsep *ngigel*, dalam konteks Sunda sendiri sudah sangat dikenal, terutama *ngigel* dalam arti sebuah karya seni tari, *ngigel* dalam arti sebuah gerak atau olah badan yang mempunyai makna dan maksud tertentu. Namun yang jauh lebih penting dari *ngigel* sebagai sebuah gerakan tari adalah bahwa *ngigel* atau *ngigelan* bagi orang Sunda adalah sebuah falsafah hidup yang punya makna begitu dalam. Dengan *ngigel* maka orang Sunda, gereja bahkan orang lain, akan terus bergerak dalam berbagai upaya dan usaha untuk mampu mengerti, memahami, menghayati, dan menjawab berbagai persoalan yang ada.

Dalam tesis ini diperlihatkan bagaimana teologi interkultural dan *ngigelan* berjumpa dan memperlihatkan punya banyak kesamaan. Salah satunya bahwa dalam teologi interkultural dan *ngigelan* itu, ada proses perjumpaan, interaksi, dialog. Ada upaya saling belajar, saling mengakui, saling menghargai bahkan saling memberi tanpa saling menghakimi. Oleh karena itu, jelas bahwa *ngigelan* bisa menjadi model teologi interkulturalnya GKP Jemaat Bandung, untuk menjawab berbagai persoalan yang ada. Sebagaimana Yesus juga ternyata *ngigelan* banyak hal, *ngigelan* banyak orang, bahkan *ngigelan* kehendak Bapa untuk kemudian mampu bersikap tepat dan benar dalam berelasi. Begitu juga dengan GKP Bandung, akan mampu bersikap tepat dan berlaku benar, dalam berelasi dengan yang lain ketika GKP Bandung tidak pernah berhenti *ngigelan* kehidupan, *ngigelan* konteks dan panggilannya.

**Kata Kunci:** *ngigelan*, teologi interkultural, Frans Wijsen, gereja.

# Bab I

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Seringkali orang mengatakan bahwa dunia zaman sekarang merupakan dunia tanpa batas, di mana semua bisa terhubung satu dengan yang lain<sup>1</sup>. Begitu juga interaksi dengan siapa saja dan dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik itu agama, suku, bahasa, budaya dan lainnya semakin mudah kita temukan. Interaksi tersebut tidak bisa dihindarkan dan menjadi sesuatu yang pasti akan terus terjadi dan kita alami. Karena itu, tidak mengherankan apabila konteks budaya zaman sekarang sangat terbuka dan membutuhkan fleksibilitas. Pergaulan media sosial, perjumpaan orang-orang termasuk batas-batas budaya dan tradisi juga menjadi amat cair. Sebagai contoh fenomena tersebut adalah Gereja Protestan termasuk Gereja Kristen Pasundan (selanjutnya ditulis GKP), yang mengakui sebagai gereja yang menghidupkan tradisi Calvinis<sup>2</sup>, tidak pernah membayangkan akan kembali “menghidupkan” tradisi gereja pra reformasi antara lain: Rabu Abu, Kamis Putih, dan Sabtu Sunyi, padahal tradisi tersebut tidak ada dalam tradisi Calvinis!

Apa yang terjadi di GKP tersebut, memperlihatkan adanya sebuah sikap yang baru dan terbuka<sup>3</sup>. Sebab di beberapa gereja yang mengaku menghidupi tradisi Calvinis, segala sesuatu yang berbau tradisi gereja pra reformasi, seperti Rabu Abu, diubah secara radikal oleh Calvin. Saat ini, tradisi-tradisi tersebut, mulai hadir di beberapa jemaat GKP. Ini tanda "kecairan" budaya dan tradisi gereja yang dihidupi. Pada pihak lain, seringkali gereja tetap mempertahankan ortodoksi dengan doktrin yang konon melintasi zaman.

Gereja berada dalam dunia merupakan sesuatu yang “given”. Jadi bagaimanapun juga gereja tidak dapat dan tidak boleh mengisolasi dirinya dari lingkungan di mana ia berada<sup>4</sup>. Gereja yang hidup dalam zaman yang serba terhubung ini, tidak bisa lagi bersikap kaku dan menutup diri dari perubahan itu. Gereja perlu semakin menyadari keterbukaannya terhadap

---

<sup>1</sup> Melkyor Pando, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h. 57-60.

<sup>2</sup> Majelis Sinode GKP, *Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan & Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan*, (Bandung: Sinode GKP, 2007), h. 1.

<sup>3</sup> Hal ini juga nampak dalam Daftar Pembacaan Alkitab (DPA) Minggu GKP sudah memunculkan Masa Raya Paskah lengkap dengan berbagai kegiatan ibadah, seperti Rabu Abu, Kamis Putih dan juga pergantian Minggu Sengsara menjadi Minggu Pra Paskah. Sesuatu yang nampak baru ini, sebenarnya sudah merupakan hasil kajian naskah akademik Komisi Teologi dan Tim Liturgi yang mendalami tentang Tahun Liturgi GKP.

<sup>4</sup> Andreas A. Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*, (Jakarta: PGI & BPK. Gunung Mulia, 2009), h. 181.

yang lain. Gereja harus benar-benar siap dengan segala dampak yang akan ditimbulkan oleh perubahan-perubahan tadi. Sebab menjadi terbuka berarti tidak seragam dan tidak tertutup serta bersedia mengakui keterbatasannya, sekaligus berjuang bagi kehidupan yang lebih baik dan lebih adil, yang bertolak dari sebuah pengalaman<sup>5</sup>.

Memang tidak mudah untuk mampu terbuka, tetapi tidak ada pilihan lain. Sebab kita hidup di zaman yang terus berubah. Apa yang dahulu dikatakan sebagai sesuatu yang baru dan kontekstual serta dianggap dapat menjawab kebutuhan pada masanya (misalnya alat komunikasi). Saat ini, seiring dengan berjalannya waktu, maka apa yang dahulu dikatakan baru, kontekstual dan menjawab kebutuhan tersebut, turut mengalami perubahan dan penyesuaian. Persoalan kemudian adalah, bagaimana manusia menyikapi perubahan itu? Apakah memilih untuk mengikuti perubahan sebagai sebuah kesadaran bahwa zaman yang ia hidupi pun telah mengalami perubahan atau bersikap menolaknya dan tetap mempertahankan tradisi *adiluhung* (tinggi mutunya = seni budaya yang bernilai tinggi), yang harus dijaga dan diperlihara<sup>6</sup>.

Harus disadari bahwa perubahan-perubahan itu, tidak bisa lagi dihindari. Pada dasarnya gereja juga selalu berada dalam pusaran perubahan yang terus menerus terjadi. Dalam pusaran perubahan yang terus menerus terjadi itu, gereja harus mampu memberikan respon yang tepat. Sifat Am dari gereja menunjuk kepada keterbukaan terhadap kepelbagaian dimensi sejarah, budaya, bahasa, falsafah hidup, pengalaman ketuhanan, dan penghayatan religius<sup>7</sup>. Sesuatu yang anomali, jika sebuah paguyuban religius (gereja) menyebut dirinya umat Allah, padahal padanya sama sekali tidak tampak keterbukaan tadi<sup>8</sup>.

Bertolak dari paparan di atas, penulis hendak mengangkat permasalahan tentang teologi interkultural dan falsafah *ngigelan*. Bagi penulis tema ini memiliki beberapa hal menarik, antara lain: *Pertama*, ketika kita berbicara tentang teologi interkultural dan *ngigelan*, maka itu artinya: kita berbicara tentang sebuah dasar yang sama untuk hadirnya perjumpaan antar budaya yang berbeda namun bisa saling menyatu. *Kedua*, ketika kita berbicara tentang teologi interkultural dan *ngigelan*, maka itu berarti kita dan juga gereja menyatakan dirinya selalu siap dengan keterbukaan dan interaksi relasi dengan kelompok lain

---

<sup>5</sup>Emanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015), h. 183.

<sup>6</sup> Alex Fernando Banua, "Nyanyian Sunda: Kidung Kabungahan GKP ditengah Tantangan Perubahan Zaman, Masihkah Dapat Bertahan dan Dipertahankan?" dalam Wahyu S. Wibowo, dkk., *Teologi Harmoni*, (Bandung: Majelis Sinode GKP Press, 2016), h. 251.

<sup>7</sup> Ebenhaizer I Nuban Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), h. 83.

<sup>8</sup> Ebenhaizer I Nuban Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil....* h. 83.

atau dengan budaya yang berbeda. *Ketiga*, berbicara tentang teologi interkultural dan *ngigelan* maka kita juga semakin disadarkan bahwa kebudayaan itu adalah sesuatu yang tidak pernah diam pada satu keadaan, tetapi ia terus bergerak, ia terus berubah, dan ia terus menjadi suatu hal yang terus berkembang dari masa ke masa sesuai konteks yang ada. Itu artinya tidak ada budaya yang statis dan tetap.

Perkembangan seperti itu, menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh adanya perjumpaan-perjumpaan dengan budaya lain dalam satu konteks tertentu. Karena itu menjadi hal penting, ketika kita berbicara tentang teologi interkultural. Teologi interkultural bicara juga tentang keberagaman tradisi dan budaya dan bagaimana tradisi serta budaya tersebut satu dengan yang lainnya berkomunikasi dalam sebuah perjumpaan. Berbagai fenomena yang terjadi saat ini, membuat kita tidak bisa lagi menutup diri dan melepaskan diri dari berelasi dengan orang lain dan dari budaya lain. Artinya, selama dunia ada dan selama manusia hidup, maka kita akan terus menjalani saling berhubungan dalam sebuah perjumpaan. Di dalam perjumpaan tersebut, masing-masing manusia terbuka untuk saling memberi dan menerima.

Budaya Sunda mengenal istilah “ngigelan”. Inilah yang disebut sebagai salah satu proses manusia memahami serta menyelami manusia dan budaya lain. Dalam proses ini, tentu ada upaya dari setiap pihak untuk saling memberi dan saling menerima, saling mendengar dan saling mengerti. Konsep keterbukaan untuk memberi dan menerima inilah yang membuat manusia mengalami perubahan dalam banyak hal. Adanya perubahan yang dialami oleh manusia itu, maka dengan sendirinya kebudayaan juga akan turut berubah dan berkembang. Itu artinya, keterbukaan di sini, bisa berarti tidak membakukan dahulu apa yang disebut sebagai jadi diri. Sebab menurut teologi interkultural, tidak ada jadi diri yang tidak berubah. Hal ini senada dengan falsafah *ngigelan*, dalam konteks hidup orang Sunda. Sebab dengan *ngigel* berarti selalu ada ruang dan dasar pijakan yang sama, bagi yang berbeda untuk berelasi dan berdialog dengan yang lain. Walaupun bagi penulis, fakta di lapangan menunjukkan, bahwa gereja tidak selalu siap untuk keterbukaan itu.

## **1.2 Permasalahan**

Berbicara tentang keterbukaan di atas, penulis melihat bahwa GKP Bandung sama dengan gereja lain pada umumnya, belum siap dengan apa yang disebut dengan keterbukaan terhadap yang lain. Persoalannya jika tidak terbuka, maka tidak ada relasi atau perjumpaan.

Jika tidak ada perjumpaan dengan yang lain, maka dengan sendirinya ada kekosongan. Artinya tidak ada dasar pijakan bersama bagi Sunda dan non Sunda dalam konteks perjumpaan itu. Dalam pergumulan seperti itu, maka Sunda dan non Sunda, bisa sama sama mencari apa yang menyatukan itu, sebab Frans Wijzen juga berbicara tentang kesatuan, dan bukan kekosongan atau keterpisahan. Frans Wijzen, mencari apa dasar pijakan bersama yang bisa menyatukan, dari berbagai budaya yang ada dan berbeda, dengan ke khasan masing-masing budaya yang berjumpa.

Oleh karena itu, adanya ruang kosong dalam perjumpaan budaya itu, adalah permasalahan teologis yang serius. Mengapa kekosongan itu menjadi persoalan teologis? Karena kekosongan itu, menunjukkan tidak adanya dasar yang sama untuk dijadikan pegangan bagi setiap budaya. Ketika masing-masing merasa bahwa budayanyalah yang terbaik, maka ruang untuk mencari dasar yang sama itu menjadi tertutup, dan dengan sendirinya maka tidak mungkin ada kesatuan untuk melakukan banyak hal, termasuk melakukan tugas panggilan gereja. Padahal sejatinya gereja adalah persekutuan yang terus mengalami perjumpaan, baik dengan Tuhan dan juga dengan sesama dari berbagai budaya yang berbeda. Gereja diutus untuk mengalami perjumpaan yang terus menerus dengan yang lain dalam rangka melakukan tugas penguutusan dari Tuhan.

Dalam melaksanakan tugas itu, tentu gereja perlu terbuka. Sebab jika gereja tidak terbuka, maka ia menganggap bahwa apa yang ada saat ini sudah tidak bisa berubah. Apa yang ada saat ini sudah sangat baik, itu artinya gereja tidak mau mengoreksi keberadaan dirinya. Jika gereja tidak mau dan tidak mampu mengoreksi dirinya, maka gereja tidak lagi dinamis, gereja tidak lagi bergerak, gereja tidak lagi hidup, gereja tidak lagi bisa berperan sesuai dengan tugas panggilannya untuk terus menyatakan suara kenabiannya.

Melihat persoalan teologis di atas, maka kita harus selalu ingat, gereja perlu menegaskan dasar yang sama yang bisa dipertanggungjawabkan secara budaya dan teologis dalam sebuah perjumpaan yang terbuka. Mengapa terbuka? Sebab pada dasarnya juga gereja itu sendiri mengakui dan menegaskan dirinya adalah Am. Itu artinya gereja menyatakan dirinya sebagai sebuah komunitas yang terbuka, baik untuk perubahan maupun untuk menerima siapa saja menjadi bagian dari gereja. GKP misalnya, bukanlah gereja suku, tetapi gereja wilayah, yang menyatakan kehadirannya secara khusus di Jawa bagian Barat<sup>9</sup>. Kata “Pasundan” memiliki arti “tempat tinggal orang Sunda”. Hal itu terjadi karena imbuhan

---

<sup>9</sup> Majelis Sinode GKP, *Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan*, (Bandung: Sinode GKP, 2007), h. 2.

pa – sunda – an dalam tata bahasa Sunda membentuk makna “tempat” atau “wilayah”.<sup>10</sup> Jadi kata Pasundan tidak menunjuk nama suku Sunda, tetapi menunjuk wilayah di mana orang Sunda hidup.

Dengan menyadari keberadaannya sebagai gereja wilayah, GKP hendak menyatakan bahwa dirinya terbuka bagi berbagai suku / etnis<sup>11</sup>. Jadi GKP di manapun dan kapan pun, perlu dan harus membuka dirinya pada siapa saja. Gereja tidak boleh menutup diri, tidak boleh menjadi begitu eksklusif pada yang lain. Siapa pun dari golongan apapun, dari latar belakang apapun, dan dari suku atau budaya apapun, berada dalam relasi yang setara di dalam kehidupan persekutuan gereja. Karena itu, membangun sebuah dialog yang setara dan terbuka harus menjadi gairah kehidupan gereja. Ini menjadi penting karena komunitas gereja adalah persekutuan bersama, yang bukan milik salah satu suku tertentu semata.

Hal ini sangat kontekstual, karena saat ini dalam perkembangan dan perubahan yang serba cepat, di GKP Bandung justru warga jemaat yang ada, bukan hanya warga jemaat Sunda. Kondisi yang ada sekarang sangat majemuk, sangat beragam, sangat berbeda dengan beberapa puluh tahun yang lalu. Hal ini tentu membawa situasi baru, membawa banyak perubahan dan perbedaan, khususnya bagi warga jemaat yang bersuku / etnis Sunda. Mereka ditantang dengan perubahan yang ada dan harus tetap bisa menjadi seorang Kristen Sunda, yang bertahan di dalam ke Sundaannya. Dalam arti seorang Sunda harus dapat menerima (merasa) secara jelas bahwa dengan cara mengekspresikan kepercayaan kristennya, ia boleh bahkan wajib tetap memiliki identitas kesundaannya<sup>12</sup>. Bahkan bisa mengembangkan ke Sundaannya di dalam kehidupan gereja yang berubah itu, sekaligus menjadi Kristen Sunda yang tetap terbuka pada perubahan tanpa kehilangan jati diri ke Sundaannya. Hal tersebut sesuai dengan makna kata Sunda itu sendiri.

Nama Sunda pertama kali disebut dalam sebuah prasasti, yaitu Prasasti Kebon Kopi II (Prasasti Rakryan Jurupangambat, tahun 854 Saka (932 M))<sup>13</sup>. Selain itu, kata “Sunda” sendiri dapat ditelusuri dalam bahasa Sansekerta. Dalam hal ini, kata *suddha* dipakai sebagai nama gunung yang menjulang di wilayah itu, yaitu Gunung Sunda (tinggi 1.850 m)<sup>14</sup>.

---

<sup>10</sup> Badan Binalitbang GKP, *Profil Gereja Kristen Pasundan: Dalam Perspektif Kemandirian Teologi, Daya dan Dana*, (Bandung: Gereja Kristen Pasundan, 2007), h. 7.

<sup>11</sup> Dalam Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan, dengan tegas disebutkan bahwa GKP adalah Gereja wilayah. Yang menyatakan kehadiran di Jawa bagian Barat, yaitu Provinsi Banten, DKI Jakarta dan Jawa Barat. GKP menyatakan dirinya terbuka bagi suku dan budaya lain menjadi anggota GKP dan juga membuka dirinya pada berbagai perubahan.

<sup>12</sup> H. Kraemer, *From Missionfield to Independent Church* (1958), (Terj) Eddy Sastradinata, *Laporan Tentang Jawa Barat*, (Bandung: BPS GKP, 1986), h. 29.

<sup>13</sup> Nina H. Lubis, dkk, *Sejarah Tatar Sunda Jilid I*, (Bandung: Satya Historika, 2003), h. 70.

<sup>14</sup> Edi S. Ekajadi, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah Jilid I*, (Bandung: Pustaka Jaya, 1995), h. 3.



Gunung itu dari jauh tampak putih bercahaya-itulah makna kata *suddha* dalam bahasa sansekerta. Lalu kata Sunda yang otentik itu ditemukan juga dalam prasasti Cibadak (1030) di Sukabumi<sup>15</sup>, yang punya arti cahaya atau air. Sunda<sup>16</sup> berarti menjadi cahaya atau air yang bisa menerangi dan mengairi apa dan siapa saja.

Ada kelenturan dari sifat cahaya dan air ini. Bahkan Sunda sendiri, bersifat multikultur, dan yang multi itu disatukan oleh bahasa yang sama, bahasa Sunda<sup>17</sup>. Itu berarti, menjadi Kristen Sunda, berarti mau membumi, berdialog dengan konteks yang baru dan dengan budaya yang baru. Hal ini bisa disebut sebagai proses interkulturalisasi dalam kehidupan gereja. Oleh sebab itu, menggumuli tentang teologi interkultural dalam konteks GKP menjadi penting.

Mengapa ini menjadi penting? Karena bagaimanapun juga keberadaan GKP khususnya GKP jemaat Bandung ada di dalam konteks satu jemaat yang memperlihatkan perjumpaan-perjumpaan orang dari berbagai latar belakang suku, bahasa, adat, budaya dan kebiasaan. Secara khusus perjumpaan warga jemaat Sunda dan non-Sunda. GKP Bandung yang awalnya telah mapan dan nyaman dengan budaya yang satu yaitu Sunda, dalam masa-masa sekarang ini, kenyamanan itu seolah-olah tidak ada, dengan hadirnya warga jemaat non Sunda yang dianggap berbeda, dan di lain pihak banyak warga jemaat Sunda tidak siap dengan kehadiran mereka. Itu menunjukkan bahwa bagaimana pun perjumpaan-perjumpaan budaya tersebut, tidak mudah rupanya.

Secara khusus, itu bisa terlihat ketika warga GKP Bandung yang orang Sunda, berhadapan dengan warga GKP yang bukan Sunda. Sunda yang lembut, harus berhadapan dengan budaya yang keras. Sunda yang dalam beberapa hal agak menahan diri, kemudian harus berhadapan dengan budaya yang terus terang / blak-blak-an. Sunda yang punya konsep pemahaman bahwa pendeta itu adalah *abah*<sup>18</sup>, apapun kata *abah* adalah benar, harus juga

---

<sup>15</sup> Saleh Danasasmitha, *Nyukcruk Sajarah Pakuan Pajajaran Jeung Prabu Siliwangi*, (Bandung: Girimukti/Kiblat Buku Utama, 2003), h. 545.

<sup>16</sup> Menurut, Denny M. Sarniem, salah seorang seniman Sunda. Kata SUNDA berasal dari bahasa Sangsekerta, yang bisa berarti cahaya atau air. Dalam naskah historis lainnya, menyebutkan Sunda merujuk pada ibukota kerajaan Tarumanagara yang bernama Sundapura. Pada akhirnya, masyarakat yang menghuni wilayah tersebut, dikenal sebagai orang Sunda yang disebut hingga kini.

<sup>17</sup> Jakob Sumardjo, *Sang Hyang Hurip: Tekad, Ucapan, Lampah*, (Bandung: Kelir, 2015), h. 265.

<sup>18</sup> Dalam wawancara dengan Ibu Tatty Febrianus Atje, dapat diperoleh informasi bahwa walaupun tidak seperti dulu, namun masih ada anggota jemaat yang memahami bahwa pendeta adalah *abah*. Paham tersebut biasanya diajarkan turun temurun dan sempat sangat kuat dihayati dan dipraktikkan sampai tahun 1970 –an. Posisi pendeta sebagai *abah* sangat diagungkan. Urusan apa saja harus ke *abah* dulu. Mau ujian SD/SLTP/SLTA/Perguruan Tinggi pasti harus datang ke *abah* dulu, minta didoakan. Apapun keputusan *abah* harus diikuti. *Abah* menjadi sosok yang disegani sekaligus ditakuti warga jemaat dari berbagai usia dan status sosial maupun ekonomi. Namun seiring waktu berubah, cara pandang bahwa pendeta adalah *abah* tidak terlalu kuat walaupun masih ada, dan bagi keluarga kami, pendeta masih tetap *abah* kami.

berhadapan dengan budaya lain yang memahami pendeta hanya sebagai pelayan saja. Karena pendeta hanya sebagai pelayan saja, maka ia tidak selalu benar. Tentu semua itu, menjadi satu tantangan tertentu di mana ada berbagai perjumpaan yang sudah, sedang dan akan terus terjadi, seperti yang sudah disebutkan juga pada bagian atas, yaitu:

- a. Budaya Sunda (orang Sunda) berhadapan dengan budaya di luar Sunda
- b. Budaya GKP Bandung menghadapi budaya modern (populer).

Rupanya perjumpaan-perjumpaan budaya itu, menjadi sebuah realitas yang seringkali menimbulkan berbagai persoalan baru, yang tidak mudah untuk dihadapi, antara lain:

**a. Relasi**

Persoalan relasi tentu tidak mudah. Sebab diakui atau tidak, tidak semua orang siap dan mau membangun relasi dengan mereka yang berbeda, apalagi dengan mereka yang baru, walaupun satu gereja. Ketidakmauan berelasi itu, tentu bukan sebuah hal yang baik dalam konteks hidup bersama. Sebaliknya itu akan membuat sebuah komunitas, seperti GKP Bandung menjadi lemah, rapuh, dan tidak ada kekuatan.

**b. Nilai**

Persoalan perbedaan nilai dari suatu budaya tertentu, termasuk kebiasaan tertentu yang tentu saja tidak mudah untuk diterima. Apalagi jika suatu nilai tertentu itu, dianggap jauh lebih baik dari yang lain, sehingga ada pihak yang merasa terancam, bahkan tidak senang dengan yang lain.

Mengapa relasi dan nilai menjadi sebuah persoalan? Karena satu sisi warga jemaat GKP Bandung mengakui terbuka pada yang lain, tetapi satu sisi juga lokalitas itu selalu ada. Sikap dan keyakinan bahwa budaya sendiri lebih baik dari budaya lain, sehingga muncul sikap-sikap tertentu yang menyatakan bahwa budaya sendiri lah yang harus dikembangkan dan diutamakan. Sikap seperti ini ternyata justru akan menutup ruang interaksi yang sehat antara budaya yang ada di dalam konteks kehidupan GKP Bandung.

Sejarah telah mencatat hal serupa, pernah terjadi dalam catatan sejarah GKP ketika ada pihak tertentu (zendeling) merasa bahwa budaya sendiri yang jauh lebih baik dari budaya lain. Sampai akhir abad ke-19 para zendeling pada umumnya bersikap negatif terhadap adat istiadat pribumi. Misalnya, warga jemaat tidak boleh menyelenggarakan pertunjukan wayang golek ataupun menonton wayang golek, ikut ambil bagian dalam tari-tarian rakyat atau

*ngigel*, dst<sup>19</sup>. Namun mulai abad ke-20 sikap para zendeling berubah. Mereka bersikap positif terhadap warisan budaya pribumi. Misalnya A.K. de Groot memperkenalkan tembang dalam kebaktian. Pesta Panen sebagai tradisi lama mulai diselenggarakan di jemaat dengan diisi nafas kekristenan<sup>20</sup>.

Dari sejarah tentang sikap zending di atas, maka jelas bisa dimengerti bahwa persoalan menerima budaya lain menjadi budaya GKP Bandung bahkan menjadi budaya bersama yang kemudian ikut dimaknai dan dihayati pastilah amat sulit. Sebab, hal ini bukan hanya berbicara tentang melakukan kegiatan bulan budaya semata dan dalam satu waktu tertentu. Misalnya di GKP Bandung ada kegiatan ibadah nuansa budaya, dengan memakai baju, bahasa dari budaya lain.

Tentu bukan itu semua, sebab, yang jauh lebih penting dan mendesak, dari itu semua adalah tentang nilai budaya apa yang bisa dikembangkan di GKP Bandung. Budaya bersama apa, yang akan bisa menjadi nilai GKP Bandung ke depan, dalam konteks perubahan yang terus terjadi dan dalam setiap gerak kebersamaan serta pelayanannya. Untuk menjawab berbagai permasalahan dan pertanyaan di atas, penulis meyakini bisa menjawabnya melalui apa yang namanya teologi interkultural dan juga falsafah *ngigelan*.

### 1.3 Rumusan Permasalahan

- a. Bagaimana interaksi budaya di GKP Bandung dan problem teologis yang muncul di dalamnya?
- b. Apakah pertemuan budaya Sunda dan budaya-budaya lain menghasilkan nilai budaya bersama?
- c. Model teologi interkultural seperti apa yang bisa dikembangkan oleh GKP Bandung dengan background kesundaan yang kuat?
- d. Apa makna falsafah *ngigelan* dalam konteks interkultural di GKP Bandung?
- e. Apakah budaya *ngigelan* bisa dipakai sebagai salah satu model berteologi interkultural GKP Jemaat Bandung?

### 1.4 Metodologi Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah kepustakaan dan tulisan akan ditulis dengan

---

<sup>19</sup> Pokja Penulis Buku Sejarah GKP, *Selayang Pandang Perjalanan Gereja Kristen Pasundan Selama 75 Tahun*, (Bandung: Majelis Sinode GKP, 2009), h. 40.

<sup>20</sup> Pokja Penulis Buku Sejarah GKP, *Selayang Pandang...*h. 40.

metode deskriptif-analitis. Dalam proses pengumpulan data digunakan literatur yang secara khusus berkaitan dengan pemahaman *ngigelan* dan juga tentang teologi interkultural sebagai sumber utama data yang diperlukan untuk penulisan tesis ini. Selain literatur itu, akan digunakan juga beberapa dokumen yang ada di GKP terkait dengan tulisan tesis ini. Demi untuk mendapatkan semua data atau informasi yang diperlukan agar lebih lengkap dan memadai maka sebagai pembanding akan diadakan penelitian lapangan dengan memakai metode penelitian *kualitatif* melalui wawancara terbuka<sup>21</sup>, dengan mengambil sampel secara *purposive*. Kualitatif yang dimaksudkan adalah menekankan pada kualitas percakapan dengan informan, secara langsung tentang *ngigelan* dan permasalahan yang ada.

Untuk itu, agar lebih bisa mendapatkan data serta menjawab pertanyaan atau permasalahan yang ada maka penulis akan melakukan penelitian di GKP Jemaat Bandung. Salah satu jemaat GKP, yang 60% anggota jemaatnya dari suku Sunda dan 40% anggota jemaatnya berasal dari hampir semua suku yang ada di Indonesia. Itu artinya bukan hanya budaya Sunda yang terlihat di GKP Bandung, tetapi juga budaya suku lain. Bahkan lokasi GKP Bandung yang berada di pusat kota Bandung<sup>22</sup> itu, membuat budaya modern juga terlihat dalam kehidupan warga GKP Bandung.

Catatan lain, yang menjadi semakin menarik untuk melakukan penelitian di GKP Bandung ini, adalah bahwa saat ini, dari 58 (lima puluh delapan) jemaat GKP, dan 1 (satu) Bakal jemaat serta 13 (tiga belas) Pos Kebaktian yang ada dan yang tersebar di 3 (tiga) propinsi<sup>23</sup>, namun hanya 5 (lima) Jemaat GKP, yang masih menggunakan bahasa Sunda dalam Kebaktian Minggu dan mempertahankan budaya Sunda. Dengan alasan-alasan di atas, maka bagi penulis akan sangat tepat menjadikan GKP Bandung sebagai tempat penulis untuk melakukan penelitian dan kajian mendalam, dalam upaya untuk mendukung proses penulisan tesis ini.

Untuk wawancara, selain beberapa anggota jemaat GKP Bandung yang memahami tentang kesundaan, juga dilakukan kepada mereka yang berasal dari suku Sunda dan dari berbagai latarbelakang. Beberapa nama yang akan diwawancarai itu, antara lain:

- a. Tokoh GKP seperti: Pdt. Supriatno, MTh Pdt. Krisna Ludia Suryadi STh, Pdt. Alex Fernando Banua STh, dan Pdt. Anna M. Sarniem STh.

---

<sup>21</sup> John Mansford Prior. *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Grasindo,1997), h. 95-97.

<sup>22</sup> Pokja Penyusunan Buku HUT GKP ke-65, *Merenda Potensi Mandiri dalam Misi*, (Bandung: Gereja Kristen Pasundan, 1999), h. 2.

<sup>23</sup> Panitia Sidang Sinode XXVII GKP 20117, *Direktori Gereja Kristen Pasundan 2017*, (Bandung: Majelis Sinode GKP, 2017), h. 7.

- b. Pelaku Seni Sunda, seperti: Willyanto Ngapon S.Sn, Denny M. Sarniem S.Sn, MTh, dan Ida Surdawiyah.
- c. Budayawan Sunda, seperti: Bpk. Udin S.Sn, Bpk. Indra Agan, Pdt. Purnawan DTh. dan Pdt. Shatib STh. Pendeta Muda GKP, seperti Pdt. Yoga Willy Pratama MTh, Pdt. Retno Sri Wardhani Ngapon S.Si.

Selain beberapa anggota jemaat yang diperkirakan memahami kesundaan tadi, wawancara juga dilakukan kepada pemuda remaja. Dari metode penelitian yang akan dilakukan tersebut, maka diharapkan akan diperoleh data yang cukup, untuk menggali persoalan yang ada, dan bila mungkin menjawab berbagai pertanyaan dalam tesis ini.

## 1.5 Kerangka Teori

Teori yang akan penulis pakai, untuk bisa mendukung proses penulisan tesis ini, antara lain salah satunya berdasarkan dua teori dari dua tokoh atau dari dua buku di bawah ini:

- a. Teori pertama yang akan dipakai adalah teori tentang teologi interkultural. Namun sebelumnya, kita perlu sedikit melihat, apa itu teologi interkultural secara singkat. Teologi interkultural secara umum bisa dimengerti sebagai sebuah interaksi manusia dengan yang lain, sehingga terjadi perjumpaan budaya, agama, bahasa dan lainnya. Pemahaman tentang istilah teologi interkultural sendiri mengalami berbagai perubahan dan perkembangan. Beberapa tokoh juga berbeda pendapat tentang ini. Misalnya: Adolf Exeler, mengatakan teologi interkultural sebagai upaya pengembangan teologi yang memperbandingkan budaya yang akhirnya akan menggantikan missiologi.<sup>24</sup> Olaf Schumann<sup>25</sup>, melihat kemunculan teologi interkultural sebagai sebuah kritik terhadap misi Kristen yang selalu terlibat dalam kegiatan kolonialis. Walter Hollenweger, mengatakan dengan memahami tema teologi interkultural, maka konteks budaya yang berada di luar jangkauan persepsi visual, kultural dan pendidikan kita menjadi penting untuk teologi kita<sup>26</sup>. Bahkan Frans Wijzen lebih melihat bahwa antara misiologi dan teologi interkultural sebagai dua hal yang berbeda yang tidak seharusnya

<sup>24</sup> Frans Wijzen, "Apa Makna Interkulturalisasi dalam Teologi Interkultural", dalam Kees de Jong & Yusak Tridarmanto (eds.), *Teologi dalam Silang Budaya: Mengungkap Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015), h. 12

<sup>25</sup> Olaf Schumann, "Misiologi atau Teologi Interkultural", dalam Jurnal Teologi "*Sola Experientia*", Vol.2, No.2, Oktober 2014, h.169-170

<sup>26</sup> Frans Wijzen, *Apa Makna...* h. 13

dikacaukan satu dengan yang lain.<sup>27</sup> Dari beberapa pendapat awal itu, dalam upaya menemukan dan memahami teologi interkultural dalam konteks GKP, maka teori teologi interkultural yang akan penulis coba gali dan jadikan dasar dalam tesis ini adalah teori dari salah satu tokoh teologi interkultural, yaitu Frans Wijzen. Teori dari Frans Wijzen tersebut akan penulis ambil dari beberapa tulisan atau artikelnya, salah satunya artikel Frans Wijzen, dalam *Jurnal Teologi Kontekstual: Gema Teologi*. Dalam artikelnya yang diberi judul *What is Intercultural about Intercultural Theology?*

Frans Wijzen menuliskan gagasan pikirannya, bahwa “teologi interkultural bukan suatu refleksi teologi tentang perbedaan antara Barat dan pemikiran Timur, tetapi berkenaan dengan fakta tumpang-tindih di antara manusia, antara unsur-unsur budaya universal yang ada dengan kesinambungan antropologis, dengan menyadari bahwa komunikasi lintas budaya tidak menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan, tetapi menyatukan”<sup>28</sup>. Maksud pernyataan Frans Wijzen tersebut adalah bahwa teologi interkultural bisa juga dipahami sebagai keterhubungan dan percampuran dari berbagai budaya-budaya yang ada termasuk juga kaitannya dengan persoalan asal manusia dari berbagai tempat dengan budayanya mereka. Jadi di sini keterbukaan dan hidup bersama mendapat tekanan. Keterbukaan dalam berelasi dengan berbagai manusia dari berbagai latar belakang yang berbeda akan sangat menentukan dalam menemukan dan mempertemukan nilai bersama yang bisa dimengerti dan dijalankan bersama.

- b. Teori yang kedua adalah teori *ngigelan*. *Ngigelan* ini bukan hanya satu kata dalam bahasa Sunda yang punya makna luas tentang keterbukaan saja. *Ngigelan* adalah satu falsafah hidup orang Sunda yang penuh makna. Ada beberapa ungkapan tentang *ngigel* ini. Misalnya “*manusa mah kudu bisa ngigelan jaman*” (manusia harus bisa mengikuti dan menyesuaikan diri dengan zaman), dan ungkapan yang berbunyi: “*kudu sarendeug saigeul*”<sup>29</sup> (harus kompak seia sekata). Untuk mempertajam teori tentang *ngigelan*, selain melalui wawancara dengan tokoh budaya Sunda, penulis juga menggunakan buku tentang budaya dan konteks

---

<sup>27</sup> Frans Wijzen, *Apa Makna...* h. 14

<sup>28</sup> Frans Wijzen, “What is Intercultural about Intercultural Theology”, *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual*, Vol. 38. No. 2. Oktober 2014, (Yogyakarta: UKDW, 2014), h. 190.

<sup>29</sup> Budi Rahayu Tamsyah, *1000 Babasan Jeung Paribahasa Sunda: Katut Conto Larapna Dina Kalimah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996), h. 99.

Sunda, salah satunya yaitu: karya Tati Narawati & RM. Soedarsono, *Tari Sunda: Dulu, Kini, dan Esok*, yang diterbitkan di Bandung, oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional, pada Tahun 2005.

Di dalam buku ini dijelaskan tentang *igelan* atau tarian yang harus bisa juga menyesuaikan dengan iringan gamelan, untuk membuat *igelan* yang sesuai, sehingga setiap penarinya bisa *ngigel* dengan baik. Dikaitkan dengan kontekstualisasi, itu berarti setiap kita atau gereja akan mampu *ngigelan* zaman dan konteks di mana kita berada, sehingga terjadi dialog antara budaya lokal Sunda dan konteks yang ada. Hal ini bisa terjadi, karena falsafah *ngigelan* tidak serta merta melihat budaya lain, atau budaya yang berbeda termasuk budaya global, bukan sebagai sesuatu yang harus di jauhi, tetapi sesuatu yang bisa juga didialogkan. Sebab *ngigel* itu membuka diri pada yang lain, pada budaya dan agama yang lain. *Ngigel* adalah menerima dan berelasi dengan yang lain untuk menemukan nilai bersama. Nilai bersama itu, bukan persoalan kemasam suatu budaya Sunda atau budaya lain yang hidup di GKP Jemaat Bandung, namun yang jauh lebih penting, ini adalah persoalan nilai.<sup>30</sup>

## **1.6 Rencana Penulisan**

### **Bab I Pendahuluan**

Dalam bagian ini, disajikan latarbelakang studi tentang *ngigelan* sebagai model teologi interkultural GKP Bandung. Setelah itu masuk pada bagian permasalahan, rumusan masalah, metodologi penelitian dan kerangka teori apa yang akan digunakan di dalamnya. Pada bagian akhir Bab I ini, dijelaskan juga rencana penulisan atau sistematikan penulisan tesis ini.

### **Bab II Gereja Kristen Pasundan Bandung dan Konteks Budaya yang Menyekitari.**

#### **a. GKP Jemaat Bandung dan Konteks Kehadirannya**

Bagian ini akan membahas secara lebih khusus tentang keberadaan dan konteks GKP. GKP adalah gereja yang menyatakan dirinya sebagai gereja territorial (wilayah)<sup>31</sup>,

---

<sup>30</sup> Misalnya orang Sunda punya falsafah *hade gogog hade tagog* = baik penampilannya baik pula sikapnya. Ini nilai budaya yang baik dari orang Sunda. Yang menegaskan adanya sikap yang santun dan ramah, namun saat ini justru sikap baik seperti ini tidak terlihat lagi.

<sup>31</sup> Tim Peneliti Inti Biro Litkom-PGI, Niko I. Kana, dkk., *Perbandingan Potret Diri Antar Gereja: Tantangan dan Tanggapan*, (Jakarta: Biro Penelitian dan Komunikasi PGI, 2010), h. 43.

yang berada di wilayah Jawa Bagian Barat. Wilayah di mana orang Sunda hadir di situ, bahkan orang dari berbagai suku. Di wilayah seperti itulah GKP hadir dan berkarya, dan salah satu jemaat GKP adalah Bandung. Jemaat Bandung ini, merupakan salah satu jemaat GKP tertua dan terbesar, dengan keberadaan suku Sunda yang masih sangat dominan. Keberadaan GKP Bandung yang berada di pusat kota, menjadikan GKP Bandung menjadi gereja yang terus berkembang seturut dengan perkembangan zaman.

#### **b. Budaya yang Hidup di GKP Secara Umum**

Bagian ini akan berbicara tentang budaya GKP secara umum. Dan ketika kita berbicara tentang budaya, tentu kita berbicara tentang manusianya. Oleh sebab itu, bagaimanapun juga, kedudukan manusia dalam kebudayaan adalah sentral, sebagai seorang pribadi dan kepadanya segala kegiatan diarahkan sebagai tujuan.<sup>32</sup> Lalu ketika kita berbicara tentang budaya GKP. Muncul pertanyaan, apakah budaya GKP adalah budaya Sunda? Tentu pertanyaan ini tidak mudah dijawab. Karena GKP sendiri bukan milik orang Sunda. Bukan milik suku tertentu, tetapi GKP adalah gereja yang hadir bagi siapa saja yang ada di Jawa Bagian Barat. Karena itu, budaya GKP, tidak hanya budaya Sunda. Bahkan masing masing jemaat GKP, biasanya memiliki budaya yang berbeda, hal ini menjadi sesuatu yang menarik.

#### **c. GKP Bandung dan Budaya Sunda**

Pada bagian ini, akan dibahas konteks GKP Bandung yang masih mempertahankan kesundaan. Baik dalam hal hidup sehari-hari maupun dalam hal ritual seperti penggunaan bahasa Sunda di dalam Kebaktian Minggu. Hal itu, memperlihatkan bagaimana GKP Bandung yang berada di pusat kota dengan banyak pengaruh luar yang begitu kuat di dalamnya, masih punya semangat untuk tetap menjaga tradisi Sunda tersebut. Walaupun yang menjadi keprihatinan bersama, bahwa warga jemaat GKP Bandung masih kurang menghayati nilai-nilai kearifan lokal kesundaannya.

#### **d. Perjumpaan Budaya Sunda di GKP Bandung dengan Budaya Lain**

Dalam bagian ini, akan digumuli realitas apa yang sebenarnya terjadi dalam konteks kehidupan bersama di GKP Bandung. Apakah perbedaan budaya itu, mengakibatkan

---

<sup>32</sup> J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia & Yogyakarta: Kanisius, 2016), h. 7.



benturan budaya? Ataukah ada dampak lainnya? Sejarah mencatat, sejak injil di tabur di tatar Pasundan, telah terjadi “*culture shock*”, yakni adanya benturan budaya, antara misionaris Belanda dengan budaya Baratnya, dan jemaat di tatar Pasundan dengan budaya lokalnya (Sunda); sehingga orang Sunda yang Kristen, seolah tercabut dari akar budayanya. Masalah ini, memberi andil pada terhambatnya pertumbuhan kekristenan di tatar Pasundan, sehingga kurang signifikan. Perlu diingat kembali, bahwa dalam waktu terakhir ini juga, seiring waktu dan perkembangan yang begitu pesat, maka GKP Bandung pun mengalami perubahan serba cepat. Arus informasi bergerak begitu hebat tanpa bisa dibendung. Arus manusia pertambahan warga jemaat pun juga mengalami peningkatan dari segi kuantitas. Persoalannya kemudian, bukan hanya orang Sunda saja yang menjadi warga gereja, tetapi juga orang dari berbagai latar belakang budaya. Fakta tersebut, tentu bukan hanya mengejutkan, tetapi juga perlu mendapatkan respon yang cepat dan tepat. Satu sisi, orang Sunda perlu tetap menjaga kesundaannya, namun sisi lain, orang Sunda juga perlu menjadi lebih terbuka, pada budaya lain, termasuk pada budaya modern.

### **Bab III. Teologi Interkultural**

#### **a. Teologi Interkultural dan GKP**

Bagian ini akan membahas secara khusus dan mendalam, apa itu teologi interkultural secara umum dan menurut beberapa tokoh. Bagaimana teologi interkultural itu tumbuh dan berkembang, serta memberi pengaruh dalam kehidupan gereja dan dalam konteks masa kini. Khususnya juga bagaimana itu berpengaruh terhadap kehidupan GKP dalam memaknai relasinya dengan sesama warga jemaat yang berbeda budaya.

#### **b. Pemahaman Frans Wijsen tentang Teologi Interkultural**

Di sini dibahas secara lengkap, tentang pandangan dari Frans Wijsen terkait Teologi Interkultural dan bagaimana penerapan teologi interkultural itu dalam konteks kehidupan berelasi dan dalam pertemuan-pertemuan budaya yang ada dan hidup di dalam konteks kehidupan gereja.

### **Bab IV. Memaknai Falsafah *Ngigelan***

#### **a. Arti Harafiah *Ngigel*.**

Bagian ini akan membahas beberapa pengertian dan perbedaan arti harafiah dari

*ngigel* itu sendiri, serta makna dan penerapannya dalam kehidupan relasi antara budaya.

**b. Apa Itu Falsafah *Ngigelan***

Dalam bagian ini akan dibahas secara lebih mendalam apa makna dari *ngigelan* dan beberapa ungkapan terkait kata *ngigelan*. Bagaimana falsafah ini hidup, diterapkan dan dipraktekkan dalam kehidupan keseharian masyarakat Sunda dan juga dalam kehidupan gereja. Arti *ngigelan* bisa dipahami sebagai sebuah sikap menerima dan terbuka dengan sesuatu yang baru. Ada upaya untuk juga belajar dari yang lain dalam sebuah dialog yang dibangun antar budaya, antar agama dan lainnya.

**Bab V. Membangun Model Teologi *Ngigelan* Sebagai Teologi Interkultural Bagi GKP Bandung**

**a. GKP Bandung Secara Umum dan Falsafah *Ngigelan***

Pada bagian ini akan dibahas bagaimana konteks GKP Bandung, konteks masa kini dan konteks budaya itu di dialogkan dengan pendekatan *ngigelan*. Akan dijelaskan juga bahwa *ngigelan* itu menjadi semacam teologi yang dibangun dari akar budaya lokal yaitu dari kekayaan budaya Sunda. *Ngigelan* bisa dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan banyak hal, baik dengan budaya lain maupun dengan agama lain. *Ngigelan* bisa menjadi semacam daya atau kekuatan seseorang untuk membangun relasi yang saling menopang dan mentransformasikan berbagai kemungkinan perubahan yang baik. Selain itu pada bagian ini akan dicoba dipaparkan juga tentang bagaimana praktik *ngigelan* bisa dilakukan. Bagaimana *ngigelan* dan teologi interkultural itu punya kesamaan pandangan? keduanya punya daya lentur, dan bisa membuat gereja mampu menerima dan membuka diri pada yang lain, bahkan mengakui kelebihan yang lain, dan berelasi dengan yang lain.

**b. *Ngigelan* Sebagai Model Teologi Interkultural GKP Bandung**

Pada bagian ini akan dicari titik temu dan korelasi antara falsafah *ngigelan* dengan teologi interkultural di tengah-tengah kehidupan persekutuan GKP Bandung. Karena itu, *ngigelan* yang adalah prinsip dasar dari model teologi interkultural orang Sunda itu akan coba dijelaskan dengan pemaparan model *ngigelan* yang lebih konkret, yaitu *ngabageakeun* dan motto gotongroyong orang Sunda. Lalu dilanjutkan dengan langkah dan program yang bisa dilakukan, misalnya melalui sebuah aktifitas makan

bersama ataupun aktifitas membangun dialog. Suatu dialog yang menghasilkan respon teologi yang baru bagi dan dalam konteks kehidupan GKP Jemaat Bandung.

**c. Refleksi Teologis**

Pada bagian ini akan dipaparkan refleksi teologis, tentang bagaimana gereja harus menjalani kehidupannya dalam konteks perubahan dan bagaimana juga menghadapi berbagai perubahan yang ada dengan memaknai dan mempraktekan falsafah *ngigelan*. Yang secara khusus dalam refleksi teologis ini, kemudian mengaitkannya dengan seluruh tindakan dan perjalanan kehidupan pelayanan Yesus Kristus, yang senantiasa juga *ngigelan* berbagai hal, termasuk *ngigelan* diriNya dan *ngigelan* manusia.

**Bab VI. Penutup**

Bagian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran. Dari seluruh pemaparan tulisan ini, kemudian ditarik kesimpulan dan dikemukakan saran-saran, secara khusus berkaitan dengan bagaimana membangun relasi yang baik dan terbuka dengan sesama dimasa sekarang dan nanti.

## Bab VI

### Penutup

#### 6.1 Kesimpulan

- a. Dalam konteks GKP Bandung, interaksi budaya tidak selalu mudah untuk dijalani. Banyaknya budaya yang menjadi bagian dari GKP Jemaat Bandung membuat interaksi dan relasi antara anggota jemaat yang berasal dari suku yang berbeda tidak selalu mulus. Satu sisi warga jemaat GKP Bandung mengakui terbuka pada yang lain, namun sisi lain lokalitas itu selalu ada. Hal tersebut, memunculkan sikap dan keyakinan bahwa budaya sendiri lebih baik dari budaya lain. Sikap seperti itu, justru kontra dengan hakekat dari gereja itu sendiri, yaitu terbuka. Karena itu, ketertutupan akibat tidak ketidaksiapan untuk menjadi lebih “cair” menjadi sebuah masalah yang tidak sederhana, sebab sikap itu justru menutup ruang berelasi dengan yang lain. Gereja adalah persekutuan yang terus mengalami perjumpaan, persekutuan yang bersatu untuk menjalankan tugas panggilan Allah. Realitas di atas jelas memperlihatkan persoalan teologis di GKP Bandung. Sebuah persoalan yang memperlihatkan perlunya dasar pijakan yang sama bagi semua anggota jemaat dari berbagai suku. Agar perbedaan yang ada bukan menjadi sebuah penghalang untuk semua suku yang berbeda untuk bersama-sama melayani Tuhan, tetapi semuanya bisa disatukan dengan dasar budaya dan teologis yang sama.
- b. Perjumpaan budaya dalam konteks GKP Bandung menjadi hal yang tidak bisa dihindarkan lagi. Perjumpaan budaya Sunda dengan budaya non Sunda, nampaknya belum menghasilkan nilai budaya bersama yang “signifikan”. Namun dalam konteks keseharian perjumpaan-perjumpaan itu menghasilkan sesuatu yang bisa dipahami dan diberi tempat bersama. Misalnya: orang Sunda belajar tentang ketegasan dari orang Batak dan orang Batak belajar kelembutan dari orang Sunda. Orang Batak di GKP banyak yang bisa berbahasa Sunda dan orang Sunda belajar mengenal budaya Batak dan juga suku lain. Dalam ibadah sudah digunakan tari *totor* Batak, yang artinya tidak hanya tari Sunda yang dipakai. Khusus dalam konteks perjumpaan budaya Sunda dengan budaya modern. Nampaknya, sudah menghasilkan nilai budaya bersama, antara lain: munculnya manusia yang memahami dan menghayati nilai

kebebasan tanpa meninggalkan atau melepaskan nilai tanggungjawab. Perjumpaan modern dengan kesundaan menghasilkan manusia yang menghargai kesetaraan antara yang muda dan tua tanpa menghilangkan penghormatan atau sopan santun yang muda kepada yang tua. Misalnya anak muda walaupun merasa setara tetapi masih ada yang mencium tangan orang yang tua dan memberikan penghormatan pada mereka. Perjumpaan kesundaan dengan budaya modern juga terjadi dalam bidang seni musik. Dalam hal musik gereja, terjadi perpaduan atau kolaborasi alat musik gamelan dan band atau kolaborasi musik modern dan tarian tradisional.

- c. Dalam konteks kehidupannya, GKP Bandung dengan background kesundaan yang kuat, bisa mengembangkan dan menerapkan prinsip *ngigelan* sebagai model atau bentuk teologi interkultural. Secara konkrit model teologi interkultural atau *ngigelan* itu terlihat dalam *ngabageakeun* dan motto hidup orang Sunda yang memperlihatkan tentang kerjasama, yaitu: *ka cai jadi salewi, ka darat sa lebak*. Kedua model *ngigelan* itu, bisa dipraktikkan dalam hidup persekutuan GKP Bandung dan dalam konteks hidup berelasi dengan yang lain.
- d. Makna falsafah *ngigelan* dalam konteks interkultural di GKP Bandung adalah bagaimana orang Sunda GKP Bandung bisa melihat yang lain dari berbagai latar belakang mereka sebagai yang setara. Sebagai rekan dan kawan untuk bisa saling belajar, saling mengoreksi dan saling memperlengkapi. Makna lainnya adalah GKP Bandung semakin mampu memahami dan menghayati dirinya dan konteks keberadaannya bahkan memahami konteks yang lain sesuai dengan zamannya.
- e. Budaya *ngigelan* bisa dipakai sebagai salah satu bentuk/model berteologi interkultural GKP Jemaat Bandung. *Ngigelan* itu sendiri lahir dari kedalaman pandangan hidup orang Sunda tentang bagaimana kita bisa membangun relasi dengan lebih baik dan terbuka. Bisa menerima dan menghargai yang lain dengan lebih tepat. Sebab *ngigelan* berarti memahami yang lain, menyelami yang lain dan juga belajar dari yang lain. Dan sejak awal, proses itu nampak juga misalnya di dalam tari Sunda. Dalam tari ronggeng sudah ada percampuran dan interaksi budaya. Lebih lanjut lagi, budaya *ngigelan* membuat GKP Bandung tidak hanya berdiam diri, sebab *ngigel* adalah bergerak dalam setiap perjumpaan yang terjadi, kapanpun dan di manapun.

## 6.2 Saran-saran

- a. GKP Bandung, melalui Majelis Jemaat perlu mensosialisasikan apa itu falsafah *ngigelan* bagi segenap anggota jemaat. Hal ini menjadi penting karena ternyata walaupun *ngigelan* sudah cukup populer dalam arti seni, namun banyak anggota jemaat yang tidak mengerti makna *ngigelan* dalam arti falsafah hidup orang Sunda. Mereka kebanyakan hanya mengenal bahwa *ngigel* itu adalah sebuah seni tari, tanpa ada kait mengkait dengan falsafah atau kearifan lokal Sunda. Padahal dengan kita bisa memahami dan mempraktikkan falsafah *ngigelan*, maka gereja akan mampu menghidupi zaman dengan segala konteks dan pergumulannya. Bahkan menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang ada. Baik itu mengenai persoalan relasi antara manusia dan juga antara budaya, maupun persoalan lainnya.
- b. GKP Bandung, melalui Majelis Jemaat mesti terbuka menerima koreksi perubahan dan kenyataan baru sebagai konsekwensi hidup berjemaat yang beragam. Dalam kehidupan persekutuannya, GKP Bandung perlu memperlakukan orang lain dengan layak, baik, benar, sesuai prinsip *ngigelan*, dan model konkrit *ngigelan* yaitu *ngabageakeun*. Itu artinya ke depan GKP Bandung perlu membangun kebersamaan dan perjumpaan dengan orang lain tanpa dibatasi tembok pemisah, atau sekat perbedaan yang ada, apapun itu. Bersedia dan siap membangun nilai-nilai baru yang dihasilkan dari proses *ngigelan*. Interkultural dan *ngigelan* harus menghasilkan perspektif teologis bersama bagi sebuah aksi nyata bersama.
- c. GKP Bandung, melalui Majelis Jemaat harus mampu mendorong segenap bagian GKP Bandung, menjadi gereja yang mempelopori pengembangan budaya bersama atau “mutikultural”, bukan budaya tunggal. Itu artinya, mau menerima bahkan mempraktikkan budaya suku lain. Dalam arti menjadi gereja yang bertumbuh bersama jemaat dan tidak sekedar berjumpa, tetapi mampu keluar dari zona nyaman dan aman. Keluar dari ketidakterdayaan menjadi berdaya dan berjalan bersama untuk membangun kehidupan kebersamaan yang lebih baik. Majelis Jemaat harus mendorong anggota jemaatnya, untuk terus mengembangkan dan membangun dialog teologis, agar orang lain bisa melihat GKP Bandung dengan tajam dan jujur dari perpektif berbeda.

- d. GKP Bandung, melalui Majelis Jemaat, harus mampu memaknai ulang Visi GKP “Menjadi Gereja Bagi Sesama”. Walaupun sebenarnya, Visi tersebut sudah cukup baik dan memperlihatkan sisi keterbukaan pada yang lain, dalam arti luas. Dalam konteks teologi interkultural dan juga *ngigelan*, maka Visi GKP itu bisa diubah, “Menjadi Gereja yang Berjalan Bersama dengan Orang Lain”, sehingga nampak benar-benar ada kesetaraan. Menjadi gereja yang berjalan bersama dengan orang lain dalam arti menjadi gereja yang membangun kebersamaan dan perjumpaan dengan yang lain berdasar pada nilai-nilai bersama, sehingga mampu menatap masa depan bersama orang lain dalam kerangka interkultural dan *ngigelan*. Oleh karena itu, *ngigelan* harus membuat jemaat bisa semakin dewasa, bisa saling belajar, saling mengkritisi, dan saling memperlengkapi. Akhirnya yang lain itu, bisa menjadi bagian penting dari GKP Bandung, yang perlu mendapat perhatian yang sama, kasih yang sama, diperhitungan dengan sama dan juga diperlakukan dengan sama.

## Daftar Pustaka

### Buku dan Artikel

- Astono, Garardus Anjar Dwi & Soembogo, Ignasius Ario. “Kebudayaan Sebagai Perilaku”, dalam Mudji Sutrisno & Hendar Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Bakker, J.W.M. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Jakarta: BPK GM & Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Banawiratma, J.B. SJ & Muller, J. SJ., *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Banua, Alex Fernando. *Hanya Tuhan Yang Telah Melatih dan Memampukan-ku: sebuah Refleksi Pelayanan*. Palalangan: Gereja Kristen Pasundan, 2008.
- Banua, Alex Fernando. “Nyanyian Sunda: Kidung Kabungahan GKP ditengah Tantangan Perubahan Zaman, Masihkah Dapat Bertahan dan Dipertahankan?” dalam Wahyu S. Wibowo, dkk., *Teologi Harmoni*. Bandung: Majelis Sinode GKP Press, 2016.
- Barclay, William, *The Daily Bible Study: the Gospel of Matthew Volume I, (Terj) S. Wismoady Wahono. Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 1-10*. Jakarta: BPK. Gunung Mulian, 2003.
- Barus, Erick J. (ed), *Agama-agama di Tengah-Tengah Budaya Global*. Jakarta: Bidang Marturia PGI, 2009.
- Bastaman, H. D., *Memelihara Sunda: Bahasa, Senin dan Sastra*. Bandung: Pusat Studi Sunda, 2013.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology: Faith and Cultures Series*. Maryknoll-New York: Orbis Books, 1996.
- Budiman, Hikmat. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Boland, B.J. *Tasiran Alkitab: Injil Lukas*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Caturwati, Endang. *Perempuan & Ronggeng: Di Tatar Sunda dalam Telaah Sejarah Budaya*. Bandung: LBPB, 2006.
- Caturwati, Endang & Rumlan, Lalan. *Gugum Gumbira, Dari Cha Cha ke jaipongan*. Bandung: STSI/ Sunan Ambu Press, 2007.
- Caturwati, Endang. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: STSI/Sunan Ambu Press, 2007.
- Cheetham, David. “Intercultural Theology and Interreligious Studies”, dalam Mark J. Cartledge and David Cheetham (eds), *Intercultural Theology: Aproaches and Themes*.



- London/Norwich: SCM Press, 2011.
- Cooper, Terry D. *Menilai tanpa Menghakimi: Memelihara Kejernihan Pikiran dan Kemurahan Hati*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010.
- Cunningham, Lawrence S., and Egan, Keith J., *Christian Spirituality*, Paulist Press, New York. 1996.
- Danasasmita, Saleh., *Nyukcruk Sajarah Pakuan Pajajaran Jeung Prabu Siliwangi*. Bandung: Girimukti/Kiblat Buku Utama, 2003.
- Ekadjati, Edi S., *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah Jilid I*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Garna, Judistira K., *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad, 2008.
- Hakh, Samuel B., *Jamuan Makan Bersama: Suatu Bentuk Hospitalitas Yesus*, dalam buku *Pendeta Jabatan Yang Layak di Pelihara*. Bandung: Gereja Kristen Pasundan, 2016.
- Hardiman, F. Budiman. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Harmaji, T. Tri. *Teologi Jalan Tengah: Refleksi Tentang Gaya Hidup Sederhana Yesus di Tengah-tengah Gaya Hidup Modern Saat Ini*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2014.
- Henning, Wrogemann, *Intercultural Theology Volume One: Intercultural Hermeneutics*. Illionis: Intervarsity Press, 2012
- Hermawan, Dedy. *Pengantar Karawitan Sunda*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional, 2003.
- Hesselgrave, David J., *Communicating Christ Cross-Culturally: Second Edition*. Michigan: Grand Rapids, 1991.
- Iswarahadi, Y. I. “Membangun Pola Komunikasi (Iman) Inklusif Menuju Perdamaian Sejati”, dalam Ruddy Tindage & Rainy MP Hutabarat, *Teologi, Komunikasi dan Rekonsiliasi*. Jakarta: Yakoma PGI, 2009.
- Jong, Kees de & Tridarmanto, Yusak (eds.), *Teologi dalam Silang Budaya: Mengungkap Makna Teologi Interkultural serta peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: TPK, 2015.
- Kirk J. Andrew. *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*. Jakarta: BPK. Gunung Mulian, 2015.
- Kristianto. A. Eddy. “Meretas Teologi Kon(multi)tekstual Liberatif dalam Perguruan Tinggi Kita”, dalam Wahyu S. Wibowo & Robert Setio, *Teologi yang Membebaskan dan*

- Membebaskan Teologi*. Yogyakarta: UKDW & TPK, 2016.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Lubis, Nina H. dkk., *Sejarah Tatar Sunda Jilid I*. Bandung: Satya Historika, 2003.
- Lubis, Nina H. dkk., *Sejarah Tatar Sunda Jilid 2*. Bandung: Satya Historika, 2003.
- Lubis, Nina H., *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998.
- Malik, Debora K., *Kesatuan dalam Keberagaman: Pendekatan Pengembalaan Paulus di Gereja Korintus dan Relevansinya Untuk Gereja Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Nalan, Arthur S. & Sarjono, Agus R. *Catatan Seni*. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 1996.
- Narawati, Tati & Soedarsono, RM. *Tari Sunda: Dulu, Kini, dan Esok*. Bandung: PasTupi, Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional, 2005.
- Palgunadi, Bram. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: ITB, 2002.
- Pando, Melkyor. *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Prior, John Mansford. *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: Grasindo, 1997.
- Prasetyo A.W., Djoko. "Konvivenz" dan *Theologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier*, dalam *Gema Teologi: Jurnal Falkutas Teologi Vol. 32 No. 1, April 2008*. Yogyakarta: UKDW, 2008.
- Prawirasumantri, H. Abud. *Kamekaran, Adegan, Jeung Kandaga Kecap Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten, 1990.
- Purwatma, Matheus. "Berteologi Bersama Kaum Miskin: Tantangan bagi Teologi Kontekstual Masa Kini", dalam Wahyu S. Wibowo & Robert Setio, *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*. Yogyakarta: UKDW & TPK, 2016.
- Rachmat K, Otong. *Materi Dasar Ilmu Budaya Sunda*. Bandung: Universitas Pasundan, 2000.
- Rambe, Aguswati Hildebrandt. *Keterjalinan dalam Keterpisahan: Mengupaya Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa*. Makasar: Yayasan OASE INTIM, 2010.
- Rikin, W. Mintardja. *Peranan Sunat dalam Pola Hidup Masyarakat Sunda*. Bogor: GKP Bogor, 1994.

- Rosidi, Ajib dkk. *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Bandung: Pustaka Jaya, 2000.
- Rosidi, Ajip. *Kujang, Bedog, dan Topeng: dan Esai-Esai Lainnya Mengenai Kebudayaan Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda, 2008.
- Rosidi, Ajip. *Manusia Sunda: Sebuah Esai tentang Tokokh-Tokoh Sastra dan Sejarah*. Jakarta: Inti Dayu Press, 1985.
- Rosidi, Ajip. *Masa Depan Budaya Daerah: Khusus Bahasa dan Sejarah Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya, 2004.
- Royce, Anya Peterson. (terj. F.X. Widaryanto)., *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2007.
- Rualiana , Iyus & Suanda, Toto Amsar. *Ikhtisar Sejarah Tari Sunda*. Bandung: STSI Bandung, 2014.
- Rusliana, Iyus, dkk. *Kompilasi Istilah Tari Sunda*. Bandung: STSI, 2009.
- Sarniem, Deni Mardiana. *Tesis: Studi Kritis Terhadap Sejarah Penginjilan di Cideres Berdasarkan Prinsip-Prinsip Misi Perjanjian Baru Sebagai Gereja Misioner*. Bandung: STT Tiranus, 2009.
- Schumann, Olaf. *Misiologi atau Teologi Interkultural? Dalam Jurnal Teologi Sola Experientia, Vol. 2, No. 2, Okto ber 2014*. Jakarta, STT Jakarta & LPTTI, 2014.
- Setio, Robert., *Kontekstualisasi, Poskolonialisme dan Hibriditas dalam Robert Setios, Ed., Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*. Yogyakarta: Pustaka Muria, 2012.
- Setio, Robert. “Kontekstualisasi, Poskolonial dan Hibriditas” dalam *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*, Robert Setio, dkk (eds), Yogyakarta: Pustaka Muria, 2012.
- Setyanto, Agustinus Handi. *Wayang Katolik: Cara Cerdas Berkatekese*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Sedyawati, Edi. *Tari*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Sedyawati, Edi (ed), *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Setyobudi, Imam. *Paradoks Struktural Jakob Sumardjo: Menggali Kearifan Lokal Budaya Indonesia*. Bandung: Kelir, 2013.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015.
- Soedjana, Koernia Atje. *Komunitas Sunda Kristen si Pinggiran Cianjur*. Bandung: kelir, 2016.

- Soedjana, Koernia Atje. *Menjadi Gereja yang Diutus: Buku Peringatan HUT ke-50 Gereja Kristen Pasundan*. Bandung: Sinode Gereja Kristen Pasundan, 1984.
- Soenarja, A. SJ, *Enkulturas*. Yogyakarta: Kanisius, 1977.
- Sopandi, Atik. *Perkembangan Degung di Jawa Barat*. Bandung: STSI Bandung, 2014.
- Sopandi, Atik. Dkk., *Sejarah Perkembangan Seni Pewayangan di Jawa Barat*. Bandung: STSI Bandung, 2014.
- Suartini, Ni Luh. *Iman dalam Kebersamaan: Menghidupi Perjumpaan Agama dalam Konteks Piling*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Sujana, Anis. *Tayub dan Kalangan Menak Priangan*. Bandung: STSI, 2002.
- Sumardjo, Jakob, *Damai di Hati Damai di Bumi: Dalam Buku Pekan Keluarga GKP*. Bandung: Sinode GKP, 2016.
- Sumardjo, Jakob. *Sang Hyang Hurip: Tekad, Ucapan, Lampah*. Bandung: Kelir, 2015.
- Sumardjo, Jacob. *Sunda Pola Rasionalitas budaya*. Bandung: kelir, 2011.
- Sumartana, Th. *Soal-soal Teologis dalam Pertemuan Antar Agama*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Suparno, Paul. *Orang Muda Mencari Jati Diri: di Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Supriatno, *Dari Spiritual Nova Zembla Menjadi Spiritual Pasundan: Kumpulan Refleksi Pendeta dan Fungsiaris GKP*. Bandung: Sinode GKP.
- Supriatno. *Kita di Mata Mereka: Membangun Keagamaan yang Ramah, Rendah Hati dan Terbuka*. Depok: Gereja Kristen Pasundan, 2017.
- Supriatno. "Pergulatan Gereja Kristen Pasundan di Tengah Masyarakat Jawa Barat: Sebuah Catatan Reflektif." Dalam *Identitas GKP di Tengah Kepelbagaian*, oleh Hariman Andrey Pattianakotta. Jakarta: Binalitbang GKP Tanah Tinggi 2012.
- Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar. *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Tamsyah, Budi Rayahu dkk. *Babasan Jeung Paribasa Sunda: Katut Conto Larapna Dina Kalimah*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Tamsyah, Budi Rahayu. *Kamus Undak Unduk Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten, 1991.
- Tarya, Moh. *Pengantar Pengetahuan Taria Sunda*. Bandung: STSI, 2014.
- Tenibemas, Purnawan. *Misi Yang Membumi*. Bandung: STT Tiranus, 2011.
- Tim Binalitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia: Theologia Religionum*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000.
- Tim Peneliti Inti Biro Litkom-PGI, Niko I. Kana, dkk., *Perbandingan Potret Diri Antar*

- Gereja: Tantangan dan Tanggapan*. Jakarta: Biro Penelitian dan Komunikasi PGI, 2010.
- Tim Penulis Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Barat. *Sejarah Seni Budaya Jawa Barat I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Tim Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Barat. *Sejarah Seni Budaya Jawa Barat II*. Bandung: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat, 1977.
- Timo, Ebenhaezer I Nuban. *Meng-Hari-Ini-Kan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2017.
- Ustorf, Werner. "The Cultural Origins of Intercultural Theology", dalam Mark J. Cartledge and David Cheetham (eds), *Intercultural Theology: Approaches and Themes*. London / Norwich: SCM Press, 2011.
- Van den End, Th. Sumber-sumber Zending Tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat 1858-1963. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006.
- Van Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Venema, GH., *Hidup Baru: Orang Kristen dalam Konteks Kebudayaan Setempat*. Jakarta: Bina Kasih/OMF, 2006.
- Ward, Peter. *Liquid Church: A Bold Vision of how to be God's People in Worship and Mission – a Flexible, Fluid Way of Being Church*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2002.
- Wijayatsih, Hendri dkk (eds)., "Memahami Kebenaran Yang Lain: Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama". Dalam Kees de Jong, *Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik*. Yogyakarta: UKDW & Taman Pustaka Kristen, 2010.
- Wibowo, Wahyu S. "Iman dan Agama yang Membebaskan", dalam Wahyu S. Wibowo & Robert Setio, *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*. Yogyakarta: UKDW & Taman Pustaka Kristen, 2016.
- Wibowo, Djoko Prasetyo Adi. "Pemahaman dan Persepsi Tentang Teologi Interkultural Pada Mahasiswa Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta", dalam Kees de Jong & Yusak Tridarmanto, *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya: kajian tentang Pemahaman dan Persepsi Mengenai Teologi Interkultural di Aras Akademis dan Gerejawi*. Yogyakarta: UKDW & Taman Pustaka Kristen, 2018.
- Wijzen, Frans. "Apa makna interkulturalisasi dalam teologi interkultural", dalam de Jong, Kees & Tridharmo, Yusak (eds), *Teologi dalam Silang Budaya: Menguk Makna*

- Teologi Interkultural serta peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: TPK, 2015.
- Wijisen, Frans. What is Intercultural about Intercultural Teology, *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual*, Vol. 38. No. 2. Oktober 2014. Yogyakarta: UKDW, 2014.
- Wijisen, Frans. *Buah-Buah Roh: Menjalankan Riset Sosial Partisipatif di belakah Dunia Selatan*. Yogyakarta: Duta Wacana Press, 2010.
- Wijisen, Frans. "Intercultural Theology and The Mission of Church", *Exchange* 30, 2001.
- Wijisen, Frans. *Kekristenan Global: Sebuah Perspektif Eropa, dalam Gema Teologi: Jurnal Falkutas Teologi Vol. 32 No. 1, April 2008*. Yogyakarta: UKDW, 2008.
- Wijisen, Frans and Schreiter, Robert. *Global Christianity: Contested Claims*. Amterdam-New York, Rodovi B.V., 2007.
- Wijisen, Frans & Nissen, Peter Eds., "*Mission Is A Must*" *Intercultural Theology And The Mission of the Church*. Amterdam-New York: Rodovi B.V., 2002.
- Wijisen, Frans ed. The Practical-Theological Spiral: Bridging Theology in the West and the Rest of the World, in *The Pastoral Circle Revisited: A Critical Quest for Truth and Transformation*. New York: Orbis Book, 2005.
- Wijisen, Frans. "What is Intercultural about Intercultural Theology?", dalam *Gema Teologi: Jurnal Falkutas Teologi Vol. 38 No. 2, Oktober 2014*. Yogyakarta: UKDW, 2008.
- Wrogemann, Henning. *Intercultural Theology Volume One: Intercultural Hermeneutics*. Illionis: Intervarsity Press, 2012.
- Wuellner., Flora Slosson. *Gembalakanlah Gembala-Gembala-ku*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015.
- Yewangoe, Andreas A. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016.
- Yewangoe, Andreas A. "Komunikasi: Sebuah Refleksi", dalam Ruddy Tindage & Rainy MP Hutabarat, *Teologi, Komunikasi dan Rekonsiliasi*. Jakarta: Yakoma PGI, 2009.
- Yewangoe, Andreas A. *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*. Jakarta: PGI & BPK. Gunug Mulia, 2009.

### **Dokumen Gereja**

- Badan Binalitbang GKP. *Profil Gereja Kristen Pasundan: Dalam Perspektif Kemandirian Teologi, Daya dan Dana*. Bandung: Gereja Kristen Pasundan, 2007.
- Kreamer H. From Miisionfield to Independent Church, (Terj), Eddy Sastradinata, *Laporan Tentang Jawa Barat*. Bandung: BPS GKP, 1986.

Majelis Sinode GKP. *Menjadi Gereja yang Diutus: Buku Peringatan HUT ke-50 Gereja Kristen Pasundan*. Bandung: MS GKP, 1984.

Majelis Sinode GKP. *Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan & Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan*. Bandung: Sinode GKP, 2007.

Panitia Sidang Sinode XXVII GKP 20117. *Direktori Gereja Kristen Pasundan 2017*. Bandung: Majelis Sinode GKP, 2017.

Pokja Penulis Buku Sejarah GKP, *Selayang Pandang Perjalanan Gereja Kristen Pasundan Selama 75 Tahun*. Bandung: Majelis Sinode GKP, 2009.

### **Kamus**

Danadibrata, R.A., *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Panitia Penerbitan Kamus Bahasa Sunda, 2009.

Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda (LBSS). *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: CV. Geger Sunten, 2007.

Munawar, Candra T. *Kamus Lengkap Bahasa Sunda*. Bandung: Nuansa Aula, 2012.

Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda, *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate, 1994.